

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia menjadi suatu keprihatinan di Indonesia karena merupakan negara yang memiliki peringkat terendah dalam hal penyediaan layanan kesehatan jiwa di Asia. Penderita gangguan jiwa selama ini digambarkan sering memiliki kekerasan dan pemasungan, meskipun mereka juga masih memungkinkan dilakukan pengobatan agar kembali normal. Saat ini diperkirakan sekitar 26 juta orang diseluruh dunia mengalami skizofrenia (Aprilistyawaty, 2013).

Menurut WHO (2016), bahwa masalah gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. Terdapat 21 juta mengalami skizofrenia, 35 juta orang mengalami depresi, 47,5 juta mengalami demensia serta 60 juta orang mengalami bipolar. Meskipun angka tersebut terbilang tinggi, masih banyak kasus yang diperkirakan tidak terdeteksi akibat kurangnya informasi yang keliru atau kurangnya dukungan masyarakat.

Berdasarkan Data Riskesdas (2018) didapatkan estimasi prevalensi orang yang pernah menderita psikosis di Indonesia sebesar 1,8 per 1000 Penduduk. Prevalensi antar Propinsi berkisar 0,9 sampai 3,5 per 1000 penduduk. Prevalensi psiskosis lebih tinggi di pedesaan dibandingkan di perkotaan ($p= 0,099$).

Sesuai data yang ada di Dinas Kesehatan Provinsi bahwa Provinsi Gorontalo pada tahun 2020, tercatat jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebanyak 1.676 jiwa.

Jumlah tersebut merupakan akumulasi penderita gangguan jiwa yang ada di kabupaten/kota seprovinsi Gorontalo yang meliputi gangguan jiwa ringan dan yang berat. Pada tahun 2020 Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat jumlah penderita gangguan berat yang dilayani sebanyak 1.493 jiwa. Kabupaten Gorontalo menempati urutan pertama dalam hal jumlah ODGJ di Gorontalo, yakni sebanyak 672 jiwa kemudian Bone Bolango sebanyak 272 jiwa, Kota Gorontalo sebanyak 266 jiwa Kabupaten Gorontalo utara sebanyak 160 jiwa, Pohuwato sebanyak 152 jiwa serta Boalemo sebanyak 126 jiwa.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa jumlah penderita ODGJ semakin hari semakin bertambah hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang melatar belakangi hal tersebut. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah ODGJ adalah faktor ke patuhan minum obat karena disebabkan berbagai hal salah satunya karena pasien merasa sudah sehat jadi sudah tidak perlu minum obat lagi. Adapun faktor lain yaitu keluarga yang tidak lagi mengontrol pasien untuk minum obat (Widodo, 2013). Pasien yang patuh minum obat sebagian mengalami rehospitalisasi 2,5 kali lebih banyak dibandingkan yang tidak patuh minum obat dan pasien yang tidak patuh minum obat mengalami rehospitalisasi 3 kali lebih banyak dibandingkan yang patuh minum obat (Gilmer dkk, 2004).

Menurut Niven (2002) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien adalah pendidikan, akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, perubahan model terapi, meningkatkan interaksi professional kesehatan dengan pasien. Menurut Dimatteo (1984) dalam Niven

(2002) mengusulkan lima titik mengembangkan tujuan kepatuhan, perilaku sehat sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, pengontrolan perilaku seringkali tidak cukup untuk mengubah perilaku itu, dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga yang lain dan dukungan dari profesional kesehatan Adapun pasien yang mengalami ketidak patuhan minum obat akan mengalami gejala yang umum terhadap pengobatan sehingga terjadi kekambuhan dan direhospitalisasi (Kurnia, 2015).

Ada beberapa hal yang bisa memicu pasien skizofrenia direhospitalisasi, antara lain penderita tidak minum obat dan tidak kontrol ke dokter secara teratur, menghentikan sendiri obat tanpa persetujuan dari dokter, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat, serta adanya masalah kehidupan yang berat yang membuat stres, sehingga penderita kambuh dan perlu dirawat di rumah sakit. Berbagai upaya pengobatan dan teori model konsep keperawatan jiwa telah dilaksanakan, akan tetapi masih banyak pasien yang mengalami perawatan ulang atau rehospitalisasi dan menetap di rumah sakit jiwa (Widodo, 2013).

Data yang diperoleh di RSUD Tombulilato pada bulan Januari 2020 sampai dengan Nopember 2020 yaitu 85 pasien. Berdasarkan survei awal di RSUD Tombulilato ditemukan penderita skizofrenia yang mengalami Rehospitalisasi dikarenakan tidak mau minum obat di rumah setelah dipulangkan dari RSUD Tombulilato sebanyak 30 orang. Pasien yang gagal minum obat secara teratur mempunyai kecenderungan untuk kambuh sehingga di rehospitalisasi. Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Rehospitalisasi Pasien Skizofrenia Di RSUD Tombulilato”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Data internasional berdasarkan Organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) jumlah pasien skizofrenia meningkat setiap tahun. Ada 21 juta mengalami skizofrenia, 35 juta orang mengalami depresi, 47,5 juta mengalami dimensia serta 60 juta orang mengalami bipolar (WHO, 2016).
2. Berdasarkan Data Riskesdas (2018) didapatkan estimasi prevalensi orang yang pernah menderita psikosis di Indonesia sebesar 1,8 per 1000 Penduduk. Prevalensi antar Provinsi berkisar 0,9 sampai 3,5 per 1000 penduduk. Prevalensi psikosis lebih tinggi di pedesaan dibandingkan di perkotaan ($p= 0,099$).
3. Sesuai data yang ada di Dinas Kesehatan Propinsi bahwa Provinsi Gorontalo pada tahun 2020, tercatat jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebanyak 1.676 jiwa.
4. Data yang diperoleh di RSUD Tombulilato pada bulan Januari 2020 sampai dengan September 2020 yaitu 71 pasien. Berdasarkan survei awal di RSUD Tombulilato ditemukan penderita skizofrenia yang mengalami rehospitalisasi dikarenakan tidak mau minum obat di rumah setelah dipulangkan dari RSUD Tombulilato sebanyak 30 orang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka peneliti mengangkat rumusan penelitian yaitu “Apakah terdapat Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Rehospitalisasi Pasien Skizofrenia di RSUD Tombulilato?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Rehospitalisasi Pasien Skizofrenia di RSUD Tombulilato.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di RSUD Tombulilato.
2. Mengidentifikasi Rehospitalisasi pada pasien Skizofrenia di RSUD Tombulilato.
3. Menganalisa Hubungan Kepatuhan minum Obat dengan Rehospitalisasi Pasien Skizofrenia di RSUD Tombulilato.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Keperawatan Jiwa, khususnya dalam meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia yang mengalami rehospitalisasi

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi pihak Rumah Sakit untuk meningkatkan *Health Education* pada pasien Skizofrenia tentang pentingnya minum obat untuk menurunkan angka kejadian rehospitalisasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya keperawatan.

3. Bagi Responden

Dapat meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga tentang pentingnya merawat anggota keluarga yang mengalami Skizofrenia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.